

Kepemimpinan Wanita dalam *Cerkak Sang Mayoret* Karya Soegiyono MS: Kajian Feminisme

Sri Prihatin Nugroho¹, Alfiah²

¹²Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang
nugrohoatin123@gmail.com
alfiah@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan gaya kepemimpinan wanita yang diambil sosok wanita dalam cerkak atau cerita cekak atau cerita pendek berjudul *Sang Mayoret* karya Soegiyono MS yang diterbitkan oleh Djaka Lodang Nomor 03 pada hari Sabtu Legi, 19 Juni 2021. Dalam pengkajian ini penulis menggunakan teori feminisme. Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menyerukan emansipasi atau kesetaraan dan keadilan bagi laki-laki. Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka. Dengan menghimpun informasi jurnal-jurnal kajian sastra teori feminisme berupa esai, laporan penelitian dan buku secara elektronik yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dari pembahasan dapat diambil dua jenis gaya kepemimpinan yaitu gaya kepemimpinan feminim dan gaya kepemimpinan maskulin.

Kata Kunci : wanita, kepemimpinan, feminisme

Women's Leadership in *Cerkak Sang Majoret* by Soegiyono MS: A Feminist Study

Abstract

This study describes the female leadership style taken by the female figure in the short story or short story entitled *Sang Mayoret* by Soegiyono MS published by Djaka Lodang Number 03 on Saturday Legi, 19 June 2021. In this study the author uses feminism theory. Feminism is a women's movement that calls for emancipation or equality and justice for men. In this research, the writer uses qualitative method with literature study. By collecting information on literature review journals of feminism theory in the form of essays, research reports and electronic books that are relevant to the problems being studied. From the discussion, two types of leadership styles can be drawn, namely the feminine leadership style and the masculine leadership style.

Keywords: women, leadership, feminism

PENDAHULUAN

Dalam berabad-abad sosok pemimpin adalah pria. Mereka dianggap jauh lebih mampu memimpin karena dominasinya dalam sebuah organisasi. Pria dan wanita mempunyai gaya kepemimpinan yang berbeda-beda bergantung pada karakteristik individu. Pria yang

mengutamakan pemikiran logika sedangkan wanita menggunakan perasaan atau nurani mereka ketika menjadi pemimpin. Kodrat wanita yang hanya untuk berduduk diri diam di rumah, melakukan pekerjaan rumah, mengatur rumah tangga membuat wanita yang seharusnya mampu untuk melakukan sebagian hak-nya diluar rumah menjadi hilang. Bahkan hak wanita untuk mendapatkan ilmu saja tidak dapat dilakukan. Sehingga muncul pandangan masyarakat jika wanita itu tidak mampu menjadi pemimpin dan hanya mampu dipimpin.

Semua ini terpatahkan oleh satu orang yang sangat berjasa bagi seluruh wanita di Indonesia. Raden Ajeng Kartini beliau merupakan salah satu panutan penting bagi seluruh wanita di Indonesia. Beliau memperjuangkan hak-hak wanita seperti hak untuk menuntut ilmu beserta hak untuk menjadi seorang pemimpin dalam sebuah organisasi. Mengubah perspektif masyarakat jika wanita mampu melakukan hak-nya diluar rumah dengan mudah tanpa takut akan terjadi apapun.

Dalam filosofi budaya Jawa, kata wanita terbentuk dari dua kata bahasa Jawa (*kerata basa*), *Wani* yang berarti berani dan *Tata* yang berarti teratur. Kerata basa ini mengandung dua pengertian yang berbeda. Pertama, *Wani ditata* yang artinya berani (mau) diatur. Dan yang kedua, *Wani nata* yang artinya berani mengatur. Pengertian kedua hal ini berpandangan bahwa perempuan juga perlu pendidikan yang tinggi untuk bisa memerankan dengan baik peran ini yaitu mau diatur dan berani mengatur. Maka dari itu melalui peran pendidikan akan mengubah perspektif atau pandangan masyarakat yang beranggapan wanita tidak mampu menjadi pemimpin.

Hadirnya sosok perempuan ke dalam ruang lingkup masyarakat baik itu orang nomor satu di Indonesia dan di daerah-daerah membawa kecenderungan baru dalam konteks kekinian. Perempuan ingin dunia memperlakukan kaumnya secara seimbang. Kecenderungan inilah yang salah satunya berdampak pada terdorongnya para kaum perempuan bersaing dengan kaum pria untuk menjadi seorang pemimpin. Tentu sangat mudah melakukan inventarisasi ketokohan perempuan di Indonesia. Misalnya bisa dicari dari sisi profesionalitas, intelektualitas, integritas, kemampuan kepemimpinan, dan tentu saja jam terbangnya di dalam mengurus organisasi atau bidang tertentu yang nantinya akan berpengaruh pada keberhasilan pada organisasi maupun anggotanya. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan gaya kepemimpinan wanita yang diambil sosok wanita dalam cerkak atau cerita cekak atau cerita pendek berjudul Sang Mayoret karya Soegiyono MS yang diterbitkan oleh Djaka Lodang Nomor 03 pada hari Sabtu Legi, 19 Juni 2021.

METODE

Menurut Sutopo (2006: 179), penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam baik kondisi maupun proses, dan juga hubungan atau saling keterkaitannya mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitian. Jenis sumber data secara menyeluruh yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) narasumber atau informan (2) peristiwa, aktivitas dan perilaku, (3) tempat atau lokasi, (4) benda, gambar dan rekaman, (5) dokumen dan arsip (Sutopo, 2006: 57). Dalam penelitian ini pengumpulan jurnal, esai, buku elektronik ikut digunakan untuk memperkuat pembahasan. Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka. Peneliti menghimpun informasi jurnal-jurnal kajian sastra teori feminisme berupa esai, laporan penelitian dan buku secara elektronik yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam kajian objek material berupa cerkak atau cerita cekak berbahasa Jawa berjudul *Sang Mayoret* karya Soegiyono MS yang diterbitkan di majalah berbahasa Jawa Djaka Lodang. Memfokuskan pengkajian pada gaya kepemimpinan tokoh wanita dalam cerita tersebut. Data penelitian berupa kalimat dialog beserta narasi di dalam cerkak *Sang Mayoret*.

Dalam pengkajian ini penulis menggunakan teori feminisme. Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menyerukan emansipasi atau kesetaraan dan keadilan bagi laki-laki. Dalam buku yang berjudul *Revisi Politik Perempuan* karya Najmah dan Khatimah Sai'dah (2003:34) menjelaskan jika feminisme merupakan suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap wanita yang terjadi didalam keluarga, tempat bekerja, maupun di lingkungan masyarakat dan adanya tindakan sadar akan pria dan wanita untuk mengubah keadaan tersebut secara lesikal. Maka dari itu feminisme merupakan gerakan yang menuntut kesetaraan hak antara kaum pria dan wanita.

PEMBAHASAN

A. Gaya kepemimpinan

Kepemimpinan secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanyalah alat, alat, atau proses untuk membujuk orang agar secara sukarela melakukan sesuatu. Sehubungan dengan kesediaan orang lain untuk mengikuti kehendak pemimpin, pemimpin membutuhkan ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan agar orang tersebut mengikuti kehendaknya. Pengertian lain adalah bahwa

kepemimpinan adalah proses memfasilitasi upaya individu atau kelompok (kelompok) untuk mencapai tujuan utama, serta menghormati orang lain untuk memahami dan menyetujui apa yang perlu dilakukan dan bagaimana hal itu dapat dilakukan secara efektif. Pada dasarnya pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan menggunakan kekuasaan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam pekerjaannya. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan pekerjaan yang akan dilakukan. Menurut Stone, semakin besar kekuatan yang dimiliki seorang pemimpin, semakin besar potensinya untuk kepemimpinan yang efektif.

Persoalan kepemimpinan dan gender merupakan bahasan yang menarik. Pandangan bahwa seorang pemimpin merupakan pria menjadi kendala untuk wanita. Sampai saat ini, perempuan masih terpinggirkan oleh pandangan yang berlaku bahwa semua bisnis di luar rumah adalah pekerjaan pria. Akan tetapi, dengan adanya pendidikan yang kian maju memungkinkan cara pandang masyarakat berubah seperti halnya wanita menjadi pemimpin. Secara perlahan wanita mulai keluar dari zona nyaman mereka untuk melakukan hak yang dimiliki. Dapat diambil contoh adalah beberapa wanita mampu menjadi kepala desa, kepala sekolah, menejer, direktur, menteri bahkan presiden. Hal ini merupakan sedikit perubahan pandangan masyarakat akan kemampuan wanita dalam menjadi seorang pemimpin. Karena mereka mampu dan memiliki kualitas dan kuantitas dalam mengemban tugas.

Kepemimpinan dalam sebuah organisasi menjadi sebuah bukti jika wanita mampu menjadi pemimpin dengan kemampuan mereka. Fenomena ini mulai dari menjadi kepala desa, kepala sekolah, menejer, direktur, menteri dan presiden merupakan hasil dari perubahan pandangan masyarakat mengenai wanita yang hanya bisa di pimpin. Namun pada dasarnya kepemimpinan pria maupun wanita adalah sama. Mereka memiliki tujuan agar para bawahannya mampu menghasilkan hasil yang terbaik ketika di bawah pimpinan mereka, dengan gaya kepemimpinan yang mereka anggap nyaman. Menurut Shelter gaya kepemimpinan terdapat 2 jenis yaitu gaya kepemimpinan feminim dan gaya kepemimpinan maskulin.

Table 1. Perbedaan Gaya Kepemimpinan

	Feminim	Maskulin
Capra	Seimbang Responsif Kerjasama Intuitif Mempersatukan	Banyak tuntutan Agresif Kompetitif

Boydell dan Hammond	Tidak logis	Logis
	Bagian dari sifat alami	Pisah dari sifat alami
	Sistematis	Mekanis
	Otak kanan	Otak kiri
	Bersifat patuh	Bersifat dominan
	Penyatu	Pemisah
	Lunak	Keras
	Berjarak	Berentetan
	Membebaskan	Mengontrol
Marshall	Saling ketergantungan	Penonjolan diri
	Penggabungan	Pemisahan
	Mendukung	Independen
	Kerjasama	Kontrol
	Kemauan menerima	Kompetisi
	Waspada terhadap pola-pola keseluruhan	
	Keberadaan	
Sumber : Sparrow, J., and Rigg, C., (1993)		

1. Gaya Kepemimpinan Feminim

Gaya ini merupakan gaya yang paling identik dimiliki oleh wanita pada khususnya. Sebenarnya pria juga memiliki gaya kepemimpinan seperti itu namun wanita akan lebih mendominasi dalam gaya ini. Dalam gaya ini lebih berfokus pada redistribusi kekuasaan serta tanggung jawab. Tujuan lain dari gaya kepemimpinan ini alih-alih berfokus pada kompetisi, ia lebih mengutamakan kerja sama dan membangun relasi, sehingga terbentuklah tim yang solid. Gaya kepemimpinan feminin terbukti lebih efektif karena memiliki spektrum yang patut diseimbangkan. Sebagai seorang pemimpin yang baik, tentu saja dalam memimpin tidak boleh hanya terpatok dengan satu gaya saja. Seorang pemimpin perlu menyeimbangkan antara gaya feminin serta maskulinnya.

Pemimpin dengan gaya ini memiliki sifat yang lebih lembut dan perhatian dalam menghadapi masalah. Hal ini dapat terlihat dari beberapa dialog dan narasi dalam cerkak Sang Mayoret dengan mengamati pada pendapat Capra.

a. Intuitif

Mengambil keputusan dengan berpikir rasional. Dapat pula intuitif ini adalah sikap yang penuh pengertian dalam gaya kepemimpinan feminim adalah salah satu ciri yang membedakan dengan gaya kepemimpinan maskulin. Dalam teks Sang Mayoret sikap ini ditunjukkan pada kalimat

Dewi wus siyaga dadi Mayoret, kaya lomba-lomba ing wektu-wektu sadurunge. Mung wektu iki Gita Bahana Wiyata ora nyiyapake lagu akeh-akeh kaya padatan, awit dhisik

kang padha nabuh belira, samengko wus padha kelas XII, dadi luwih fokus ing pelajaran, kanggo ngadhepi ujiyan.

Artinya :

Dewi sudah siap menjadi mayoret, seperti lomba-lomba di waktu-waktu sebelumnya. Hanya saja kali ini Gita Bahana Wiyata tidak menyiapkan lagu sebanyak biasanya, sejak dulu pemain yang memainkan belira, sudah mereka duduk di kelas XII, jadi lebih fokus pada pelajaran, untuk menghadapi ujian.

Dari penjelasan kalimat diatas dapat diambil kesimpulan jika Dewi menjadi sosok pemimpin yang sangat memperhatikan seluruh anggota drumband yang berada di bawah pimpinannya. Dia tidak akan menyiapkan lagu-lagu baru untuk perombaan kali ini sebab sebagian besar pemain adalah siswa kelas XII yang nantinya akan terfokus pada ujian.

2. Gaya Kepemimpinan Maskulin

Jika gaya kepemimpinan feminim lebih berfokus pada pembagian tugas atau kakuasaan serta tanggung jawab, gaya kepemimpinan maskulin justru berkebalikan. Dalam gaya ini akan terfokus pada kompetisi yang kompetitif dan memiliki semangat yang meluap-luap. Mereka hanya akan terfokus pada kerja keras dan hasil yang nantinya akan diraih kedepannya. Bukan berarti pemimpin pada gaya ini akan bersikap kurang perhatian pada bawahannya. Dalam analisis yang dilakukan pada cerkak, ditemukan ciri kepemimpinan maskulin pada tokoh wanita.

b. Kompetitif

Kompetitif dan mampu bersikap tegas kepada para anggotanya. Ketegasan adalah sikap atau keputusan yang diambil dengan cepat dan tidak berlarut-larut. Tegas sering kali disalah artikan dengan kata “galak”. Padahal kedua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Galak ini adalah sifat kepribadian emosional yang tidak dibenarkan dan melanggar hukum. Sementara tegas adalah sikap pribadi rasional yang dibenarkan dan didasarkan pada hukum. Dalam dialog di cerkak Sang Mayoret

“Serius ta,.....bok ora dha clelekan. Pas nabuh ki ya konsentrasi, ooooooooo, kebiayaan.....!!!”

Artinya : *“Serius, jangan pada main-main. Ketika menabuh itu ya konsentrasi, ooooooooo, kebiasaan.....!!!”*

Dialog di atas menunjukkan sikap tegas dari tokoh utama yaitu Dewi yang bertindak sebagai mayoret sekaligus pemimpin bagi kelompok drumband di sekolah SMA-nya. Karena kemampuannya Dewi yang diberikan amanah dari sekolah untuk menjadi pemimpin kelompok drumband sekolahnya. Maka ia harus mampu bersikap tegas pada seluruh anggota ketika latihan agar nantinya dapat menampilkan hal yang terbaik ketika perlombaan.

c. Aktif

Aktif pada dasarnya baik wanita dan pria juga memiliki. Namun pandangan umum pria justru akan lebih aktif dalam memimpin karena dominasinya. Wanita yang mempunyai berbagai kemampuan mampu mengerjakan sesuatu yang seharusnya mungkin seorang pria lakukan menjadi sebuah daya tarik tersendiri. Dia akan dianggap mampu menjadi seorang pemimpin di sebuah organisasi. Dalam narasi cerkak pun juga dijelaskan,

“Dewi Komaratih pancen duwe pirang-pirang kaluwihan, mligine kang magayutan kelawan drumband. Kejaba gampang nguwasani lagu, lan nyawijekake kelawan langkah pasarta...”

Artinya :

“Dewi Komaratih memang memiliki banyak keunggulan, terutama dalam hubungan satu sama lain drumband. Kecuali itu mudah kuasai lagunya, dan satukan terhadap langkah peserta.”

Kemampuan Dewi inilah yang membuat pihak sekolah memilih dirinya menjadi sosok figur pemimpin di kelompok drumband Gita Bahana Wiyata. Bukan semata-mata mampu saja, jika dilihat dari kemampuan pihak sekolah beranggapan apabila drumband yang dipimpin oleh Dewi ini mampu bersaing di perlombaan tingkat kabupaten/kota, provinsi maupun nasional.

d. Egois

Gaya kepemimpinan ini juga memiliki beberapa kekurangan dalam karakternya. Gaya kepemimpinan maskulin sering ada pada pria maka dari itu jika sikap egois melekat kuat pada gaya ini. Dalam teks cerkak pun juga terdapat dialog yang merujuk pada sikap ini.

“Kenapa kamu mundur dari tugas Mayoret Dewi?” pitakone guru BK, nalika wus sapejagong ing omahe Dewi.

“Gak apa-apa kok Bu,.....” wangsulane Dewi cekak aos.

“Ada peserta yang bandel atau ada yang nakal sama kamu...??” pitakone bu guru

“Nggak kok bu,.....semua teman-teman gampang diatur kok.!!” wangsulane Dewi

“Terus, kenapa kamu mundur? Kamu gak kasihan kalau sekolah kita nanti dalam lomba drumband gak meraih kejuaraan??”

“Kasihan Bu,.....”

“Terus.....??? Bok sekarang Dewi cerita sama ibu, jujur, sebenarnya ada masalah apa.....tak dengarkan, jangan hanya disimpan dalam hati.....!!!” pambujuke bu guru.

Artinya :

“Mengapa kamu mengundurkan diri dari tugas Dewi Mayoritas?” tanya guru BK, ketika berbicara di rumah Dewi

“Tidak apa-apa Bu,.....” jawab Dewi singkat.

“Apakah ada peserta yang bandel atau ada yang nakal sama kamu...??” tanya guru ini

"Tidak Bu, semua teman mudah diatur. !!" jawab Dewi

“Lalu, kenapa kamu mundur? Apakah kamu tidak merasa kasihan jika sekolah kita tidak memenangkan kejuaraan dalam kompetisi drumband ?? ”

"Kasihan Bu,"

"Bersama.....??? Bok sekarang Dewi cerita sama bunda, jujur ada masalah apa sih sebenarnya..... !!!” bujuk bu guru.

Dari kutipan dialog dalam cerkak Sang Mayoret, Dewi cukup egois sebab dirinya mengundurkan diri ketika perlombaan beberapa hari lagi akan dimulai. Meskipun terdapat alasan tersendiri dirinya keluar, namun dengan tidak memberikan pengganti dan keluar secara mendadak akan dapat merugikan orang lain. Karena pada dasarnya pemimpin dan gaya kepemimpinan yang digunakan akan mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, kepemimpinan sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi. Diharapkan dengan adanya pemimpin organisasi akan mampu berjalan dengan baik dengan menghasilkan hasil yang positif bagi sekitar. Pemimpin juga harus memiliki gaya kepemimpinan yang baik dan sejalan dengan organisasi yang dipimpinnya agar tujuan organisasi dapat berjalan baik. Dalam pembahasan diatas wanita dapat menjadi pemimpin dengan gaya mereka. Gaya *kepemimpinan* feminim dan gaya kepemimpinan maskulin digunakan oleh Dewi, tokoh utama dalam cerkak Sang Mayoret. Namun dari kedua gaya tersebut, gaya kepemimpinan maskulin lebih mendominasi dalam kepemimpinan di organisasi. Hal ini terlihat dari beberapa kutipan teks dialog maupun narasi yang terlampir.

DAFTAR PUSTAKA

- Gary, A. Yulk, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Diterjemah Oleh Jusuf Udaya, Jakarta: Prenhallindo, 1997, h. 7.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, h. 88.
- Majalah Djaka Lodang Nomor 03 Tnggal 19 Juni 2021.
- Najmah, Saidah, dan Husnul Khatimah. *Revisi Politik Perempuan*. Jakarta: Idea Pustaka Utama, 2003.
- Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah; Teori, Model, dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2003, h. 153.
- Sparrow, J and Rigg, C., (1994), “ Gender, Diversity and Working Styles, Women and Management ”, Review, Vol. 9 No. 1, pp. 9-16.
- Stelter, N. Z. (2002). Gender differences in leadership: Current social issues and future organizational implications. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 8(4), 88-99. Retrieved September 16, 2016 from <http://dx.doi.org/10.1108/09649420110395728>.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta: UNS.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2014/G.331.14.0069/G.331.14.0069-05-BAB-II-20180708040009_FEMINISME-LIBERAL-DALAM-FILM-KARTINI.pdf. Diakses Selasa 23 November 2021.
- <http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/52/3/BAB%20II%20%28H%29.pdf>. Diakses Selasa 23 November 2021.